

***TOURISM GOVERNANCE* BERBASIS KELEMBAGAAN DI
RAMMANG-RAMMANG KABUPATEN MAROS**

DINDA KUSUMADEWI

10564 0198 614



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH**

MAKASSAR

2019

***Tourism Governance* Berbasis Kelembagaan di Rammang-Rammang**

Kabupaten Maros

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pemerintahan

Disusun dan Diajukan Oleh

DINDA KUSUMADEWI

Nomor Stambuk: 105640 1986 14

Kepada

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Tourism Governance* Berbasis Kelembagaan di
Rammang-Rammang Kabupaten Maros

Nama Mahasiswa : Dinda Kusumadewi

Nomor Stambuk : 105640198614

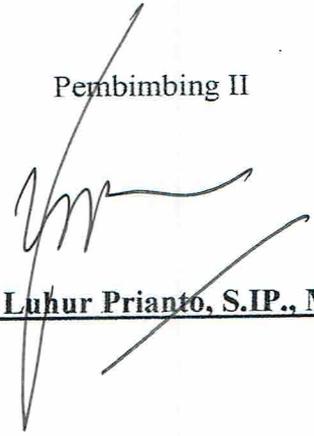
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui ;

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd


Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si

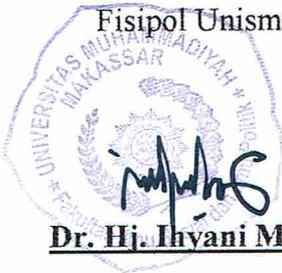
Mengetahui :

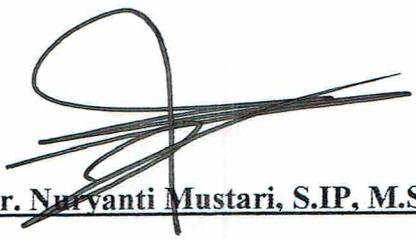
Dekan

Ketua Jurusan

Fisipol Unismuh Makassar

Ilmu Pemerintahan


Dr. Hj. Inyani Malik, S.Sos, M.Si


Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan / Undangan Menguji Ujian Skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 004/FSP/A.3-VIII/I/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Jum'at Tanggal 25 Bulan Januari Tahun 2019.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si



Dr. Burhanuddin, S.sos., M.Si

Penguji :

1. Drs. Alimuddin Said, M.Pd (Ketua) ()
2. Hj. Andi Nuraeni Aksa, SH., MH ()
3. Abdul Kadir Adys, SH., MM ()
4. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si ()

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Dinda Kusumadewi

Nomor Stambuk : 105640198614

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan dengan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun pencabutan gelar akademik.

Makassar, 25 Januari 2019

Yang Menyatakan,

Dinda Kusumadewi

ABSTRAK

DINDA KUSUMADEWI, *TOURISM GOVERNANCE* BERBASIS KELEMBAGAAN DI RAMMANG-RAMMANG KABUPATEN MAROS. (Dibimbing oleh Ansyari Mone dan Andi Luhur Prianto).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pariwisata yang berbasis kelembagaan di Rammang-Rammang. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Rammang-Rammang Desa Salenrang Kabupaten Maros menggunakan tipe penelitian kualitatif.

Penelitian ini mngambil 4 orang informan dari kalangan masyarakat, yaitu masyarakat Rammang-Rammang, pegawai dari dinas pariwisata, pegawai dari desa salenrang, dan lembaga masyarakat yaitu kelompok sadar wisata. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata yang dikelola oleh lembaga masyarakat yang dibentuk dalam suatu kelompok sadar wisata, yang pengelolaan sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal agar meningkatkan sumberdaya manusia juga meningkatkan taraf hidup masyarakat dan hasilnya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

Kata Kunci: Pengelolaan pariwisata, kelembagaan, masyarakat, *tourismgovernance*

KATA PENGANTAR



Tiada kata indah yang patut di ucapkan seorang hamba kepada sang Pencipta atas segala cinta kasih-Nya yang tak terhingga dan nikmat-Nya yang tak berujung sehingga kita mampu melewati hari-hari yang penuh makna, dan memberi kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *“TOURISM GOVERNANCE BERBASIS KELEMBAGAAN DI RAMMANG-RAMMANG KABUPATEN MAROS”* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makssar ini.

Penulisan skripsi ini guna bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan dari program studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Saya menyadari bahwa untuk menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini tidaklah mudah, namun saya menyadari begitu banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.H.Ansyari Mone,M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Andi Luhur Prianto,S.IP.,M.Si selaku pembimbing II, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada:

1. Ibu Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si dan Bapak Ahmad Harakan, S.IP, M.Hi selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unuversitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Segenap Dosen serta Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ucapan terima kasih yang teristimewa dan terdalam penulis kepada kedua orangtua tercinta Sahar Andy dan Ibunda Nurhayati, karena semua usaha penulis tidak berarti apa-apa tanpa adanya pengorbanan dan dorongan semangat yang sangat luar biasa dari beliau yang selalu suka rela melakukan segala hal, memberikan doa yang tulus, motivasi, nasehat serta bimbingan dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang.
6. Terimakasih juga untuk saudara sedarah penulis Bayu Altriara S.Farm., Apt, Maryam Dwi Jayanti, dan Agung Saipul yang selalu

menyayangi dan memberi semangat untu terus melanjutkan pendidikan setinggi mungkin.

7. Teman-teman kelas Ilmu Pemerintahan C yang telah menemani perjuangan dari semester 1 sampai sekarang.
8. Sahabat penulis Quratu Aini, Rezky Aulia Hatta, Musdalifah Zaenal, Nur Indah Purnama, Irma Andriani, Febriana Eka Putri, Siti Melinda, Musmirah yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
9. Orang terspesial yang selalu mensuport dan menemani setiap perjuangan dari awal masuk perkuliahan hingga sekarang pengurusan skripsi.

Teriring doa semoga Allah SWT menjadikan pengorbanan dan kebaikan itu sebagai cahaya penerang di dunia maupun di akhirat kelak.

Akhir kata penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca guna menambah Khasanah Ilmu Pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Ilmu Pemerintahan.

Billahi Fii Sabililhaq Fastabiqul Khairat

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Makassar, 25 Januari 2019

Penulis

Dinda Kusumadewi

DAFTAR ISI

Sampul Luar.....	i
Sampul Dalam.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Penerimaan Tim.....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel dan Grafik.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. <i>Tourism Governance</i>	8
B. Kelembagaan.....	10
C. Pembangunan Pariwisata.....	13
D. Kerangka Pikir.....	16
E. Fokus Penelitian.....	17
F. Deskripsi Fokus Penelitian.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	19
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	19
C. Sumber Data.....	20
D. Informan Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21

F. Teknik Analisis Data.....	22
G. Keabsahan Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	24
1. Gambaran Umum Kabupaten Maros.....	24
2. Wisata Alam Rammang-Rammang dalam Perspektif Sejarah.....	30
3. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang.....	32
B. Pembangunan dan Pengembangan Wisata Rammang-Rammang Melalui Konsep <i>Tourism Governance</i> berbasis Kelembagaan di Desa Salenrang.....	35
1. Kondisi Lingkungan Eksternal.....	37
2. Motivasi Kelembagaan.....	42
3. Kapasitas Kelembagaan.....	45
4. Kinerja Kelembagaan.....	49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	17

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel	Halaman
Table 3.1 Informan Penelitian.....	21
Table 4.1 Klarifikasi Kemiringan Lereng di Kabupaten Maros.....	27
Table 4.2 Klarifikasi Ketinggian Muka Laut di Kabupaten Maros.....	28
Table 4.3 Pengunjung Geowisata Karst Rammang-Rammang Salenrang.....	47
Table 4.4 Daftar Inventaris Proyek Kawasan Desa Salenrang.....	49

Grafik	
Grafik 4.1 pengunjung Geowisata Karst Rammang-Rammang Salenrang.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia sangat potensial apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik oleh swasta, pemerintah, dan masyarakat, namun ada beberapa pengelolaan pariwisata yang dikembangkan oleh pihak swasta tidak terlalu menguntungkan bagi setiap masyarakat yang tinggal di daerah pariwisata tersebut. Pariwisata yang dikelola oleh pihak swasta dikomersil dan dipatenkan oleh personal yang mempunyai banyak modal, pariwisata yang dikelola oleh swasta mempunyai surat izin dan memiliki kontrak perjanjian serta memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berbeda dengan pengelolaan yang dikembangkan oleh masyarakat walaupun perkembangannya lambat tetapi dampaknya sangat dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah kawasan pariwisata dalam hal ekonomi maupun infrastruktur karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan tersebut.

Ada beberapa tempat pariwisata yang dikelola oleh masyarakat seperti wisata alam Apparalang di daerah Bulukumba, wisata alam Leang Londrong di daerah Pangkep, wisata alam Celebes Canyon di daerah Barru, wisata alam Rammang-Rammang di daerah Maros. Tetapi ada beberapa tempat pariwisata yang dikelola oleh pihak swasta seperti Malino Highland di daerah Gowa, Pulau Dutungan di daerah Barru, Pulau Panambungan di Pangkep dan lain sebagainya.

Menurut Undang-Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata diperlukan dalam pembangunan kepariwisataan. Masyarakat merupakan salah satu unsur penting pemangku kepentingan bersama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/swasta sejalan dalam melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh sebab itu posisi, dalam pembangunan pariwisata harus memperhatikan potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena salah satu yang dapat menentukan keberhasilan dalam jangka panjang pengembangan kepariwisataan adalah dukungan dari masyarakat.

Aspek kelembagaan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata. Peran kelembagaan tersebut terkait kontribusi pemerintah untuk mengaktifkan kelembagaan dan partisipasi masyarakat dengan bentuk struktur kelembagaan yang menuntut peran komponen masyarakat agar aktif dalam upaya-upaya pengembangan pariwisata. Kelembagaan pada bidang pariwisata adalah kelembagaan yang dapat berperan sebagai tempat sekaligus menjadi penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Triambodo & Damaik, 2015).

Kelembagaan organisasi menunjukkan tingkatan perangkat dan struktur serta kultur yang melibatkan masyarakat pengelolaan sumberdaya melalui pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang dikoordinasikan melalui struktur kelembagaan mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat.

Undang-undang kepariwisataan menjelaskan tentang Rencana induk pembangunan kepariwisataan meliputi perencanaan pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan pariwisata. Kelembagaan memerlukan proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap pariwisata, masyarakat yang peduli tersebut diwadahi dalam sebuah struktur yang secara formal saling mengikat dalam mengembangkan potensi wisata di daerah yang terdapat lembaga atau kelompok masyarakat yang peduli terhadap pariwisata.

Pentingnya pengembangan kepariwisataan dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran dari dukungan masyarakat. Hal ini ditaktisi pemerintah pusat melalui kementerian dan ekonomi kreatif untuk membangun kepariwisataan nasional yang berdaya asing dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat maka dibentuklah lembaga yang dinamakan kelompok sadar wisata dengan sasaran meningkatkan kualitas peran dan kontribusi kelembagaan guna mendukung pembangunan pariwisata di daerah yang keanggotaannya berasal dari masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pariwisata.

Proses kelembagaan mendorong pembentukan masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona. Salah satu bagian dalam

masyarakat yang juga memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan didaerahnya adalah kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagaimana yang telah diarahkan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai sasaran pembentukan kelembagaan dalam bidang pariwisata.

Berbicara tentang pariwisata, Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak tempat pariwisata yang menyajikan keindahan alam pegunungan, lautan, tradisi, adat istiadat, kearifan lokal dan wisata kulinernya. Salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Maros yang banyak memiliki potensi objek pariwisata alam yang menarik salah satunya adalah tempat wisata alam Rammang-Rammang.

Ketua kelompok sadar wisata Rammang-Rammang Muhammad Ikhwan menjelaskan istilah Rammang-Rammang adalah istilah yang berasal dari bahasa Makassar yang berarti awan atau kabut penyebutan istilah tersebut kuat merujuk pada kondisi alam, dimana yang terjadi pada pagi hari kawasan tersebut selalu diselimuti awan dan terkadang menjadi kabut tebal.

Sebelum Rammang-Rammang menjadi tempat wisata alam sempat menjadi kawasan penambangan batu kapur. Aktivitas tersebut terjadi pada tahun 2008, saat itu ada 3 perusahaan Tiongkok yang mendapat izin untuk menambang. Akan tetapi masyarakat sadar jika penambangan terjadi secara terus menerus akan merusak alam maka mereka, maka dari itu berjuang untuk mencabut izin tersebut, setelah 3 perusahaan berhasil dicabut izinnya pada tahun 2013, pada akhirnya warga bersepakat akan menjadikan Rammang-Rammang menjadi kawasan wisata.

Pada tahun 2015 keberhasilan warga dalam mendorong lahirnya peraturan desa dan surat keputusan (SK) oleh kepala Dinas Budpar Kab Maros tentang pengelolaan kawasan Rammang-Rammang.

Rammang-Rammang pertamakali dikembangkan pada oleh masyarakat di Desa Salenrang pada tahun 2014 untuk menarik minat wisatawan kawasan tersebut. Sejak itu perkembangan yang terus-menerus terjadi di kawasan wisata Rammang-Rammang berlangsung begitu cepat, terutama setelah kemudahan warga dalam mengakses setiap informasi yang ada melalui internet terjadi di seluruh Indonesia.

Pada akhir pekan wisatawan mulai berdatang dan jumlahnya bisa mencapai 600 sampai 700 orang. Tak heran kalau kawasan tersebut menjadi ramai dan produksi sampah menjadi naik. Tetapi kelompok sadar wisata tetap berusaha memberikan kesadaran informasi kepada masyarakat setempat, terutama bagi masyarakat yang tinggal dikawasan harus tetap dijaga dengan baik.

Ada sejumlah titik menarik dari kawasan wisata Rammang-Rammang yang dapat dikunjungi oleh wisatawan seperti Hutan Batu Kapur, Telaga Bidadari, Gua Bulu' Barakka, Gua Telapak Tangan, Gua Pasaung, Sungai Pute dan Kampung Berua. Tapi tidak semua dapat didatangi sekaligus oleh wisatawan, biasanya mereka hanya memilih salah satunya dikarenakan keterbatasan penyewaan perahu untuk akses menuju objek wisata, tetapi operasionalnya tetap berlangsung selama 24 jam.

Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Maros Rahmat Burhanuddin mengakui bahwa tempat wisata Rammang-Rammang masih butuh

penataan lebih lanjut, untuk menjaga situs bersejarah yang ada didalam kawasan bukan hanya untuk menarik minat wisatawan saja.

Kelembagaan Pokdarwis merupakan suatu hal yang penting dalam membantu pemerintah mengembangkan dan membangun pariwisata di Kabupaten Maros karena pemerintah berharap dengan adanya pokdarwis dapat memperkenalkan budaya kepada wisatawan sehingga wisatawan dapat melihat keunikan yang ada di Kabupaten Maros. Akan tetapi banyak faktor yang akan mempengaruhi pokdarwis dalam mengembangkan dan membangun pariwisata di Kabupaten Maros utamanya pada pemasaran atau promosi tentang objek wisata di Rammang-Rammang belum optimal karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui objek wisata tersebut, selama ini di Kabupaten Maros orang-orang hanya mengenal objek wisata Bantimurung.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu menerangkan bahwa individu memiliki kapasitas yang kurang baik dalam pemahaman dan pengaplikasian konsep desa wisata. Penelitian ini ditulis Gita Ratri Prafitri dan Maya Damayanti (2016). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada *Tourism Governance*/tata kelola pariwisata dilihat dari aspek kelembagaan dalam hal ini yang dimaksud adalah Pokdarwis yang ditelusuri melalui prinsip pengembangan pariwisata yaitu Kelangsungan ekologi, Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, Kelangsungan ekonomi, memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Tourism Governance* berbasis kelembagaan di Rammang-Rammang Kabupaten Maros”.

A. Rumusan Masalah

Bagaiman *Tourism Governance* berbasis kelembagaan di Rammang-Rammang Kabupaten Maros ?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui *Tourism Governance* berbasis kelembagaan di Rammang-Rammang Kabupaten Maros.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian Ilmu Pemerintahan, terutama terkait konsep *Tourism Governance* (tata kelola pariwisata).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Maros dalam meningkatkan pengelolaan pariwisata dengan keterlibatan kelembagaan yang dibentuk dari komponen masyarakat guna pengembangan potensi wisata di Rammang-Rammang Kabupaten Maros.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Tourism Governance*

Pengertian *Tourism Governance* (Adu-Ampong, 2012) yang membahas tentang pengkoordinasian dalam pengelolaan pariwisata berupa peran spesifik, inisiator, enabler, dari pejabat negara yang mengatur proses koordinasi pengelolaan pada bidang pariwisata tersebut. Hal ini terkait dengan peran pemerintah dalam pengelolaan pariwisata, seperti melaksanakan pembinaan kepariwisataan dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan dan pengawasan terhadap penyelenggaraan (Sungkawa, 2016).

Prinsip *Tourism Governance*/tata kelola pariwisata ini dapat dilihat dari dimensi legitimasi, transparansi, akuntabilitas, inklusifitas, keadilan, keterkaitan, dan daya tahan (Santoso dkk, 2015). Menurut Yunitasari dkk, (2014) berhasil atau tidaknya suatu pengelolaan objek wisata hingga tercapainya kawasan wisata yang baik sangat bergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*).

Adapun beberapa unsur yang dapat dilakukan dalam setiap kegiatan pengelolaan pariwisata yang terdiri dari:

- a. Akomodasi, tempat tinggal seseorang untuk sementara.
- b. Jasa Boga dan Restoran, sebagai industri jasa pada bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.

- c. Transportasi dan Jasa Angkutan, yang bergerak pada bidang angkutan darat, laut dan udara sebagai industri usaha jasa.
- d. Atraksi Wisata, dapat menarik perhatian para wisatawan atau pengunjung dalam kegiatan wisata.
- e. Cinderamata (*Souvenir*), benda yang dapat dijadikan suatu kenang-kenangan yang dapat dibawa pulang oleh para wisatawan setelah mereka kembali ke tempat asalnya.
- f. Biro Perjalanan, merupakan badan usaha yang dapat memproses perjalanan wisatawan dari berangkat hingga kembali.

Dalam tata kelola pariwisata sangat penting memahami prinsip-prinsip dalam pengembangannya seperti yang dikemukakan (Sobari dkk, 2006) 4 prinsip itu, yakni :

1. Kelangsungan Ekologi, yaitu pengembangan pada pariwisata harus menjamin terjadinya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam sebagai daya tarik pariwisata, seperti pada lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
2. Kelangsungan Kehidupan Sosial dan Budaya, yaitu pengembangan yang terjadi pada pariwisata harus mampu meningkatkan peran bagi masyarakat apalagi dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan Ekonomi, yaitu pengembangan pariwisata dapat menciptakan kesempatan kerja bagi seluruh pihak agar terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.

4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dengan memberikan kesempatan kepada mereka agar terlibat dalam pengembangan suatu pariwisata.

Selain itu prinsip-prinsip tata kelola pariwisata lainnya dikemukakan oleh Santoso, dkk (2015) yang meneliti tentang model pengembangan Tata Kelola Pariwisata. Dikemukakan bahwa prinsip-prinsip pada tata kelola pariwisata meliputi dimensi legitimasi, transparansi, akuntabilitas, inklusifitas, keadilan, keterkaitan, dan daya tahan.

Menurut Undang-Undang No. 10/2009 yang membahas tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

B. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan seperangkat hubungan norma-norma, dengan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai yang nyata, yang terpusat pada kebutuhan-kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang (Saharuddin dalam Wibowo, 2011).

Menurut Inskeep dalam Gita (2016) dalam konteks pariwisata, kelembagaan merupakan komponen yang sangat penting dalam penunjang keberhasilan pariwisata. Kelembagaan juga berperan penting dalam pengaturan sumberdaya dan distribusi manfaat dengan upaya meningkatkan potensi suatu pariwisata (Triambodo & Damaik, 2015). Pentingnya keberadaan suatu kelembagaan pada bidang pariwisata adalah kelembagaan dapat menjadi tempat sekaligus menjadi

penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Triambodo & Damaik, 2015).

Djogo dkk, (2003) menyebutkan bahwa definisi lembaga meliputi konsep pola terhadap perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung secara terus-menerus atau berulang. Kelembagaan memiliki dua aspek penting yaitu; “aspek kelembagaan” dan “aspek keorganisasian”. Aspek kelembagaan yang meliputi perilaku sosial yang dimana kajiannya membahas tentang nilai (*value*), norma (*norm*), custom, folkways, usage, kepercayaan gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi dan lain-lain. Sedangkan di aspek keorganisasian yang meliputi struktur atau struktur sosial dimana kajiannya terletak pada aspek peran (*role*).

Kelembagaan dengan tujuan untuk memahami cara mengonstruksi pengambilan keputusan secara kolektif dan bertanya tentang bagaimana pekerjaan ini dapat berjalan secara efektif dan terlegitimasi (Chhotray & Stoker, 2009).

Penerapan perencanaan wisata yang berbasis kelembagaan lebih lanjut menurut Gunderson dan Holling (2002) dengan tujuan untuk menciptakan ketahanan dan kapasitas adaptif melalui sebuah pembelajaran dan memberikan pengalaman yang baru bagi pengguna sumberdaya merupakan hal terbaik yang bisa dilakukan dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya.

Kapasitas kelembagaan tingkat sistem yang terdiri dari suatu hubungan antar individu, kelompok informal, dan organisasi formal yang dapat menghasilkan sebuah jaringan hubungan sosial yang biasa disebut dengan modal sosial (Chaskin, 2001).

Ada 4 dimensi dalam mempelajari suatu kelembagaan (*institutional assessment*) menurut (Mackay et al, 1998), yaitu:

1. Kondisi lingkungan eksternal (*the external environment*). Dimana suatu kelembagaan hidup yang merupakan faktor pengaruh dapat menjadi pendorong sekaligus pembatas seberapa jauh suatu kelembagaan dapat beroperasi merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan yang dimaksud berupa kondisi politik dan pemerintahan (*administrative and external police environment*), sosiokultural (*sociocultural environment*), teknologi (*technological environment*), kondisi perekonomian (*economic environment*), kelompok kepentingan (*stakeholders*), infrastruktur, serta kebijakan terhadap pengelolaan sumberdaya alam (*policy natural resources environment*).
2. Motivasi kelembagaan (*institutional motivation*). Kelembagaan merupakan suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri. Untuk mengetahui motivasi kelembagaan ada empat aspek yang dapat dipelajari, yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang akan dijadikan sebagai pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang akan dianut (*incentive schemes*).
3. Kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*). Yang pada bagian ini dipelajari tentang bagaimana kemampuan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya sendiri. Kemampuan tersebut dapat diukur dari lima aspek, yaitu: strategi kepemimpinan yang akan dipakai (*strategic*

leadership), perencanaan program (*program planning*), manajemen dan pelaksanaannya (*management and execution*), alokasi sumberdaya yang dimiliki (*resource allocation*), dan hubungan dari pihak luar yaitu terhadap *client, partners, government policymakers*, dan *external donors*.

4. Kinerja kelembagaan (*institutional performance*). Ada tiga hal yang dapat diperhatikan yaitu keefektifan suatu kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya, efisiensi penggunaan sumberdaya, dan keberlanjutan suatu kelembagaan dalam berinteraksi dengan para kelompok kepentingan diluarnya.

C. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan maupun pengembangan, adalah proses perubahan dengan tanda-tanda dari suatu keadaan tertentu yang dianggap kurang dikehendaki menuju ke suatu keadaan tertentu yang dapat dinilai lebih dikehendaki. Manakala pemahaman tersebut diaplikasikan pada sektor kepariwisataan, maka dapat dikonstruksikan bahwa pembangunan ataupun pengembangan pariwisata merupakan proses perubahan pokok pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai masih kurang baik yang dilakukan oleh manusia secara terencana, yang diarahkan menuju kondisi yang lebih baik atau lebih diinginkan (Hanik dkk, 2012).

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, pada hakekatnya dalam hal pembangunan di sektor lainnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud yang sangat berperan meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta, dan

Masyarakat, dengan segenap peran fungsinya masing-masing. Setiap pemangku kepentingan tersebut tidak bisa berdiri sendiri, namun harus sejalan dan melangkah bersama-sama dalam mencapai dan mewujudkan sasaran dan tujuan dalam pembangunan yang telah disepakati (Firmansyah, 2012). Pembangunan pariwisata memiliki peran penting dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Buckley dalam Hanik dkk, 2012).

Kegiatan pariwisata pada umumnya lebih mengutamakan upaya untuk meningkatkan jumlah secara optimal yang berorientasi dalam peningkatan pendapatan pembangunan. Selama ini pengembangan pada produk wisata alam yang telah ditawarkan oleh pengelola cenderung mengarah dalam pengembangan pariwisata massal (mass tourist). Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus maka pengembangan wisata alam cenderung akan kurang memperhatikan aspek ekologi bahkan bisa mengakibatkan eksploitatif terhadap sumberdaya alam (Purnamasari dalam Hanik dkk, 2012).

Menurut peraturan pemerintah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan tahun 2010-2015, dalam peraturan pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Kepariwisataan adalah keseluruhan dari setiap kegiatan yang terkait dalam pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud yang dibutuhkan setiap orang dan negara serta adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

2. Pembangunan adalah suatu proses perubahan dari arah yang kurang baik menuju arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi suatu upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka menciptakan nilai tambah sesuai dengan yang dikehendaki.

Maka dapat disimpulkan, bahwa pembangunan pariwisata adalah suatu proses perubahan agar terciptanya nilai tambah dalam setiap aspek bidang pariwisata, yang di mulai dari sarana prasarana, Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW), dan aspek-aspek lainnya (Kurniawan, 2015).

Dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, sangat diperlukan upaya untuk diversifikasi daya tarik yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pembangunan kepariwisataan yang ramah lingkungan. Pengembangan wisata seperti ini dikenal dengan istilah 'pariwisata pro-rakyat' (Putra dkk dalam Nyoman, 2016).

Sedangkan menurut Inskeep dalam Hugo (2014) menyebutkan bahwa perencanaan sebuah pembangunan kepariwisataan merupakan suatu proses dalam mempersiapkan dengan sistematis dan rasional segenap aktivitas atau kegiatan tentang kepariwisataan yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu dan merupakan cara untuk mencapai tujuan secara optimal dan dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Kemudian yang menjadi tujuan dalam Pembangunan Kepariwisata Nasional di dalam penyelenggaraannya, adalah:

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata;
- b. Mengkomunikasikan Destinasi Pariwisata Indonesia dengan cara menggunakan sebuah media pemasaran secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab;
- c. Mewujudkan Industri Pariwisata yang mampu menjadi penggerak dalam perekonomian nasional; dan
- d. Mengembangkan suatu Kelembagaan Kepariwisataan dengan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Pemasaran Pariwisata, dan Industri Pariwisata secara profesional, efektif dan efisien.

Arah pembangunan kepariwisataan nasional ini, ditetapkan sebagai dasar arah kebijakan, strategi, dan indikasi program dalam pembangunan kepariwisataan nasional dengan kurung waktu tahun 2010 sampai tahun 2025 yang meliputi Pembangunan:

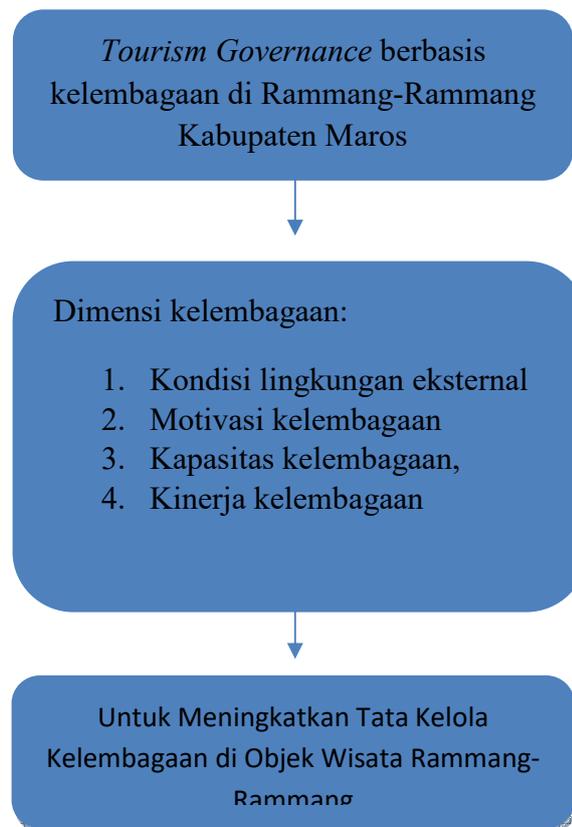
- a. Destinasi pariwisata nasional;
- b. Pemasaran pariwisata nasional;
- c. Industri pariwisata nasional; dan
- d. Kelembagaan kepariwisataan nasional.

D. Kerangka Pikir

Untuk menjelaskan alur penelitian ini maka dibuat alur kerangka pikir yang menjelaskan tentang Tourism Governance berbasis kelembagaan yang diamati dari pembentukan kelembagaan dimana keanggotaannya berasal dari unsur pemerintah bersama dengan masyarakat dalam rangka pembangunan pariwisata

dan pengembangan obyek wisata Rammang-Rammang Kabupaten Maros yang dapat dilihat dari 4 dimensi kelembagaan (Mackay et.al, 1998) yaitu kondisi lingkungan eksternal, motivasi kelembagaan, kapasitas kelembagaan, kinerja kelembagaan.

Gambar Bagan Kerangka Pikir



E. Fokus Penelitian

Tourism Governance membahas tentang pengkoordinasian dalam pengelolaan pariwisata berupa peran spesifik yang disinergikan dalam bentuk kelembagaan yang terdiri dari gabungan pemerintah daerah dengan masyarakat setempat. Penelitian ini berfokus pada 4 dimensi kelembagaan yang dapat menguraikan tata kelola pariwisata berbasis kelembagaan di Rammang-Rammang.

F. Deskripsi Fokus Penelitian

Adapun deskripsi penelitian ini mengacu pada:

1. Kondisi lingkungan eksternal (*the external environment*). Yaitu kesiapan lembaga (pokdarwis) untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Rammang-Rammang menggali potensi-potensi yang menunjang sektor di Rammang-Rammang.
2. Motivasi kelembagaan (*institutional motivation*). Yaitu tujuan kelembagaan dibentuk dan pencapaian sasaran yang ditargetkan di Rammang-Rammang.
3. Kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*). Yaitu kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki anggota organisasi pokdarwis dalam pencapaian tujuan organisasi.
4. Kinerja kelembagaan (*institutional performance*). Yaitu terkait keefektifan lembaga dalam mewujudkan peningkatan pendapatan desa dan kesadaran bersama membangun pariwisata di Rammang-Rammang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu awal bulan Juni 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018 di Dinas Pariwisata Kabupaten Maros dan di Dusun Rammang-Rammang Desa Salenrang di Kabupaten Maros. Untuk memperkenalkan wisata alam yang ada di Rammang-Rammang Kabupaten Maros.

B. Jenis Dan Tipe Penelitian

1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pada hakekatnya penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci yang pengumpulan data secara triangulasi. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek yang diwawancarai dan dukungan data-data dari lokasi penelitian.
2. Tipe penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis deskriptif, digunakan dalam menganalisis data untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

C. Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informan langsung dari instansi-instansi yang terkait di Kabupaten Maros seperti; Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kantor Desa Salenrang Kabupaten Maros, dan objek wisata rammang-rammang. Adapun data primer yang didapatkan berupa hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan.
2. Data sekunder adalah data-data yang di dapat langsung dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya dan sampai dokumen-dokumen resmi dari pemerintah. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah didapatkan dan dikumpulkan dari wawancara langsung dengan pegawai Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros dan Kantor Desa Salenrang Kabupaten Maros.

G. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang menguasai permasalahan yang diteliti, serta terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Pemilihan informan didasarkan pada teknik purposive sampling, dimana pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang dapat menjawab masalah pokok penelitian yang dibahas. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Pekerjaan	Keterangan
1	Rusman Mulyana S.Sos	RM	Kasi Pengembangan Destinasi Pariwisata	1
2	Muh. Ikhwan	MI	Ketua Kelompok Sadar Wisata	1
3	Suparjo Rustam	SR	PLT Sekertaris Desa	1
4	Pajariah	PJ	Masyarakat	1
Jumlah				4

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau melihat secara langsung bagaimana Tourism Governance Berbasis Kelembagaan di Rammang-Rammang Kabupaten Maros.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti mengadakan pertemuan langsung dengan informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan kelembagaan di Kabupaten Maros, dan wawancara yang dilakukan didukung dengan pedoman wawancara.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam penyusunan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012) mengemukakan bahwa dalam model ini terdapat tiga komponen yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data tanpa mengetahui teknik dalam pengumpulan data, maka penelitian ini tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan peneliti data dilakukan.

c. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian informan yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis makna peristiwanya dapat dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam awal pengumpulan data, penelitian sudah harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan.

J. Keabsahan Data

Validitasi data sangat mendukung akhir penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

Menurut William dalam Sugiyono (2012) triangulasi dalam uji kredibilitas ini dapat berarti suatu pengecekan data dari berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat beberapa triangulasi seperti triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu.

- a. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas yang dilakukan dalam mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dalam mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang telah dikumpulkan dengan teknik wawancara diwaktu pagi hari pada saat narasumber yang akan diwawancarai masih segar, belum ada masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Maros

Luas Wilayah Kabupaten Maros 1619,11 KM² yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan yang membawahi 103 Desa/Kelurahan, Kabupaten Maros merupakan suatu wilayah yang langsung berbatasan dengan ibukota propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini jarak kedua kota tersebut antara Kota Makassar berkisar 30 Km dan sekaligus terintegritas dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting atas pembangunan Kota Makassar karena selain sebagai daerah perlintasan kabupaten Maros juga sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan memberikan peluang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619,12 KM² dan terbagi atas 14 wilayah kecamatan. Kabupaten Maros secara administrasi wilayah berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Makassar
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Demikian pula sarana transportasi udara yang ada di Kabupaten Maros merupakan yang terbesar di Kawasan Timur Indonesia sehingga menjadi tempat masuk dan keluar dari dan ke Sulawesi Selatan. Tentu saja dengan kondisi ini sangat menguntungkan perekonomian Maros secara keseluruhan.

A. Pembagian Administratif

Kecamatan merupakan pembagian wilayah administratif di Indonesia dibawah Kabupaten atau Kota. Kecamatan terdiri atas desa-desa atau kelurahan-kelurahan. Di Kabupaten Maros terdapat 14 Kecamatan, yang dibagi lagi atas 80 desa dan 23 kelurahan. Pusat pemerintahan kabupaten Maros berada di Kecamatan Turikale. Kecamatan tersebut:

- a) Turikale
- b) Maros Baru
- c) Lau
- d) Bontoa
- e) Mandai
- f) Marusu
- g) Tanralili
- h) Moncongloe
- i) Tompobulu
- j) Bantimurung
- k) Simbang
- l) Cenrana
- m)Camba
- n) Malawa

B. Kemiringan Lereng

Lereng merupakan derajat kemiringan permukaan tanah yang dihitung dengan membandingkan antara jarak vertikal dengan jarak horizontal dari dua

buah titik pada permukaan tanah di kali seratus persen. Lereng tanah merupakan pembatas bagi sebagian besar usaha dalam menempatkan suatu kegiatan dan keterbatasan dalam pemilihan teknologi pengilahan, selain itu lereng juga sangat mempengaruhi besarnya erosi tanah yang terjadi sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kualitas tanah.

Di daerah Kabupaten Maros memiliki keadaan lereng permukaan tanah diklasifikasikan sebagai berikut: (I) 0 – 2 %, (II) 2 – 15 %, (III) 15 – 40 %, (IV) > 40 %.

Pada daerah Kabupaten Maros yang memiliki kemiringan lereng 0 – 2 % merupakan bagian daerah yang dominan dengan luas wilayah 70.882 Km² atau sebesar 44 % sedangkan pada bagian daerah yang memiliki luas daerah yang sempit memiliki kemiringan 2 – 5 % dengan luas wilayah 9.165 Km² atau sebesar 6 % dari luas total wilayah perencanaan. Untuk pengembangan suatu wilayah dengan tingkat kemiringan lereng 0 – 2 % dominan berada disebelah Barat, dan pengembangan wilayah dengan tingkat kemiringan lereng > 40 % berada disebelah Timur wilayah perencanaan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel dibawah ini.

Tabel 4-1.
Klarifikasi Kemiringan Lereng di Kabupaten Maros
(dalam Ha)

No	Klarifikasi Lereng	Luas (Ha)	Persentase %
1	0 – 2 %	70.882	44
2	2 – 15 %	9.165	6
3	15 – 40 %	31.996	20
4	40 %	49.869	30
Jumlah		161.912	100

Sumber: Olahan Data Primer 2018

C. Ketinggian Muka Laut

Ketinggian suatu tempat dari permukaan laut terutama di daerah tropis dapat menentukan banyaknya curah hujan dan suhu. Ketinggian sangat berhubungan dengan konfigurasi lapangan, seperti unsur-unsur curah hujan, suhu dan konfigurasi lapangan yang sangat mempengaruhi peluang pembudidayaan komoditas.

Ketinggian wilayah di Kabupaten Maros berkisar antara 0 – 2000 meter dari permukaan laut. Pada bagian Barat wilayah Kabupaten Maros dengan ketinggian 0 – 25 meter dan pada bagian Timur dengan ketinggian 100 – 1000 meter lebih.

Pada ketinggian 0 – 25 m di Kabupaten Maros merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 63.083 Ha atau sebesar 39 % sedangkan pada ketinggian > 1000 m dengan luas wilayah perencanaan yaitu berada pada daerah yang memiliki luas daerah yang sempit. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel dibawah ini.

Tabel 4-2
Klasifikasi Ketinggian Muka Laut di Kabupaten Maros
(dalam Ha)

No	Interval Ketinggian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	0 – 25 m	63.083	39
2	25 – 100 m	10.161	6
3	100 – 500 m	45.011	28
4	500 – 1000 m	36.464	23
5	>1000 m	7.139	4
Jumlah		161.912	100

Sumber: Olahan Data Primer 2018

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 5°01'04.0" Lintang Selatan dan 119°34'35.0" Bujur Timur yang sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, Kabupaten Bone di sebelah Barat. Luas

Wilayah di Kabupaten Maros 1.619,12 Km² yang secara administrasi pemerintahan di Kabupaten Maros menjadi 14 Kecamatan dan 102 Desa/Kelurahan.

Suhu udara di Kabupaten Maros yang berdasarkan pencatatan kelurahan Badan Stasiun Meteorologi minimum berkisar pada suhu 22,80°C (terjadi pada bulan Juli dan Agustus) dan pada suhu maksimum berkisar 33,70°C (terjadi pada bulan Oktober).

D. Sejarah Kabupaten Maros

Sejarah tentang Maros yang senantiasa berkaitan dengan keberadaan manusia Pra-sejarah yang telah ditemukan di Gua Leang-Leang, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung (sekitar 11 km dari Kota Maros atau 44 km dari Kota Makassar). Dari hasil penelitian, arkeolog menyebutkan bahwa Gua bersejarah yang ada di Kabupaten Maros telah ada dan dihuni oleh manusia sejak zaman Megalitikum sekitar 3000 tahun yang lalu sebelum Masehi (nyaris satu zaman dengan Nabi Nuh yang wafat pada 3043 tahun sebelum Masehi) yang selanjutnya terjadi secara turun-temurun atau beranak-pinak sampai saat ini. Sehingga, untai sejarah tersebut “benang merah” tentang asal muasal orang-orang Maros atau biasa disebut dengan istilah “Putera Daerah”.

E. Objek wisata

Maros merupakan sebuah Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten ini terletak di sebelah utara Kota Makassar yang memiliki potensi alam yang sangat eksotis. Dengan eksotisme alam yang ada di

Kabupaten Maros sehingga membawanya menjadi salah satu destinasi wisata baik internasional maupun domestik.

Pemandangan alam yang ada di Kabupaten Maros seperti pegunungan, pantai, bentangan karst dan situs arkeologi menjadikan Kabupaten Maros ini kaya akan obyek wisata alam yang dapat memuaskan hasrat dan mata pengunjung sekaligus menjadi pengalaman wisata alam yang tak terlupakan.

Di Kabupaten Maros memiliki beberapa tempat wisata yang paling indah dan di rekomendasikan untuk di datangi. Berikut beberapa tempat wisata yang ada di Kabupaten Maros:

- a. Rammang-Rammang
- b. Taman Prasejarah Leang-Leang
- c. Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung
- d. Wae Merrungge
- e. Danau Kassi Kebo
- f. Air Terjun Lacolla
- g. Air Terjun Pungbunga
- h. Air Terjun Bantimurung
- i. Air Terjun Lengang Laiya
- j. Taman Purbakala Sumpang Bitu
- k. Bukit Tamangura
- l. Pantai Kuri Maros
- m. Desa Tompobalang

2. Wisata Alam Rammang-Rammang Dalam Perspektif Sejarah

Kawasan Karst Rammang-Rammang berada di Dusun Salenrang dan Dusun Rammang-Rammang Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan Indonesia. Sebelah utara berbatasan dengan Desa

Bontolempangan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tukamasea, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baruga dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Minasa Upa.

Desa salenrang di dominasi kawasan persawahan dengan luas 595,21 ha/m². Total luas wilayah Desa Salenrang adalah 1363 ha/m², jarak ke ibukota Kecamatan sekitar 8 km sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten sekitar 10 km dan jarak ke ibukota Provinsi sekitar 40 km, sedangkan jarak tempuh ke Bandar Internasional Sultan Hasanuddin Maros sekitar 30 km atau sekitar 1 jam berkendara. Luas kawasan sekitar 1.500 ha.

Kawasan KARST Rammang-Rammang memiliki nilai keindahan yang tinggi variasi daya tarik wisata sangat beragam mulai dari vegetasi hutan batu, gua-gua, flora dan fauna gerombolan kelelawar dan potensi wisata minat khusus yang sangat berpotensi dikembangkan secara profesional.

Rammang-Rammang sebenarnya sebuah nama kampung di Desa Salenrang, nama Rammang-Rammang berasal dari bahasa Makassar dimana kata Rammang berarti “awan” atau “kabut”. Jadi Rammang-Rammang adalah sekumpulan dari awan atau kabut. Menurut cerita masyarakat setempat, tempat ini diberi nama Rammang-Rammang dikarenakan awan atau kabutnya yang selalu turun, terutama pada pagi hari atau seketika hujan.

Kawasan wisata Rammang-Rammang di Desa Salenrang, Kabupaten Maros, cukup populer di telinga warga Sulawesi Selatan karena keindahan alamnya yang masih alami diapit oleh pegunungan Karst. Menyimpan misteri tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Pengelolaan kawasan ini menjadi kawasan wisata baru dilakukan tiga tahun terakhir ini. Dulunya, kawasan ini hanya dikenal sebagai kawasan dengan pegunungan kapur yang kaya akan marmer. Dengan lokasi yang tak jauh dari pabrik semen Bosowa, menjadikan kawasan ini rentan untuk dieksploitasi. Bahkan ada beberapa perusahaan yang sedang mempersiapkan untuk melakukan penambangan di daerah ini, meski kemudian akhirnya terhenti karena mendapatkan penolakan dari masyarakat yang tergabung dalam Persatuan Rakyat Salenrang (PRS).

Karena masyarakat tak ingin tambang ini masuk lagi ke daerahnya akhirnya mereka berinisiasi melakukan upaya perlindungan pada kawasan melalui pendekatan lain, yaitu melalui wisata. Pariwisata menjadi alat perjuangan masyarakat merebut ruang kelola wilayah dari dominasi swasta dan pemerintah. Perjuangan itu tidaklah mudah, karena kadang harus berbenturan dengan kepentingan pemerintah dan swasta. Pengelolaan wisata ini akhirnya dilakukan secara mandiri tanpa ada dukungan dari Pemda setempat. Dukungan terbesar justru datang dari Pemerintah Desa. Dalam pengelolaan mereka berinisiasi membentuk sebuah wadah yang bernama Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu.

3. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang

Kemunculan kawasan ekowisata KAMPOENG KARST RAMMANG-RAMMANG SALENRANG sesungguhnya tidak berawal dari kesadaran kolektif masyarakat akan potensi kawasan yang dimiliki (meskipun beberapa pihak sudah menyadari adanya potensi besar dalam pengembangan pariwisata

di kawasan Rammang-Rammang Salenrang). Akan tetapi bermunculan dari adanya ancaman kegiatan ekstraksi yang akan terjadi didalam kawasan (beberapa sudah berjalan).

Kerja-kerja kolektif yang dilakukan bersama Masyarakat/Ormas, LSM, Komunitas, KPA, Media dll selama kurung waktu 6 tahun yang kemudian menggiring wacana Pengelolaan kawasan dengan cara pengkajian potensi dan upaya pengelolaan potensi dari sektor lain dan pariwisata dianggap sektor yang paling cepat untuk menyelamatkan kawasan.

Berdasarkan peraturan Desa Salenrang nomor 030 tahun 2017 tentang pengelolaan wisata Rammang-Rammang Desa Salenrang, dan tentang pembentukan kelompok sadar wisata HUTAN BATU SALENRANG. Dan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Maros nomor 556/12/SKSW/DISBUDPAR/X/2015 Tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata HUTAN BATU SALENRANG.

Dan mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/08 Tentang sadar Wisata, dan Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 02 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan (Lembaran Daerah Kabupaten Maros Tahun 2014 nomor 02).

Maka Kelompok Sadar Wisata HUTAN BATU SALENRANG adalah kelompok yang diberikan wewenang dan tanggung jawab menjadi kelompok Pengelola kawasan wisata Kampoeng KARST Rammang-Rammang Salenrang sebagai kawasan wisata berbasis pemberdayaan Masyarakat yang

bertujuan meningkatkan Pendapatan Desa membangun kesadaran bersama dari tanggung jawab sosial dan ekonomi, menciptakan sumberdaya manusia yang mandiri dan mapan dalam rangka mewujudkan daya tarik wisata yang berkelanjutan, independen dan kompetitif.

Kelompok Sadar Wisata adalah lembaga masyarakat yang terbentuk atas inisiatif masyarakat berdasarkan legalitas hukum yang ada dan mendapatkan pengakuan secara hukum dari pemerintah, kelompok ini terdiri dari beberapa pengurus, anggota berdasarkan mata pencaharian yang dalam prosesnya adalah pengelola, semua aktifitas yang terjadi didalam kawasan yang memiliki hubungan pertanggung jawaban terhadap pemerintah secara rutin dan berkala.

Karena kawasan Kampong KARST Rammang-Rammang adalah kawasan wisata terbatas karena berada dalam bentang alam yang khas dan unit serta membutuhkan perlakuan khusus, karena itu dibuat strategi perencanaan untuk menjaga kekhususan yang dimiliki, strategi dan rencana pengembangan itu seperti:

1. Tidak melakukan perubahan sporadis pada lokasi obyek agar tidak merubah keasrian dan kealamian dan tidak mengganggu habitat yang ada.
2. Sebisa mungkin meminimalkan design-design infrastruktur yang ada dengan tetap mengacu pada kontur dan bentuk alamianya
3. Memanfaatkan fasilitas masyarakat yang ada seperti pemanfaatan rumah-rumah penduduk menjadi Homestay, dan tempat berkumpul.

4. Memaksimalkan peran dan fungsi masyarakat dalam pengelolaan kawasan.
5. Memperkuat kelembagaan kelompok untuk membangun komunikasi lintas sektoral.
6. Mengacu pada Peraturan Bupati Maros tahun 2016 tentang Rencana Tata Bangun Lingkungan Kawasan.

B. Pembangunan dan Pengembangan Wisata Rammang-Rammang Melalui Konsep *Tourism Governance* berbasis Kelembagaan di Desa Salenrang

Pembangunan maupun pengembangan, adalah proses perubahan dengan tanda-tanda dari suatu keadaan tertentu yang dianggap kurang dikehendaki menuju ke suatu keadaan tertentu yang dapat dinilai lebih dikehendaki. Manakala pemahaman tersebut diaplikasikan pada sektor kepariwisataan, maka dapat dikonstruksikan bahwa pembangunan ataupun pengembangan pariwisata merupakan proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik, yang diarahkan menuju kondisi yang lebih baik atau lebih diinginkan agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut dengan hal pengembangan yang dilakukan secara sadar oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan juga Lembaga Masyarakat di Kabupaten Maros dalam melakukan perencanaan dan memperbaiki objek wisata yang sedang dipasarkan.

Sebagai Kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi Kabupaten Maros dituntut untuk bisa mengelola dan mengembangkan

kepariwisataannya sendiri. Oleh karena itu dalam pengelolaan dan pengembangannya ada cita-cita yang diwujudkan, cita-cita itu merupakan alasan filosofi keberadaan suatu organisasi atau lembaga, baik pemerintah maupun swasta dimana alasan filosofi tersebut berkaitan dengan gambaran tentang apa yang akan terjadi dan arah atau pegangan dalam mewujudkan cita-cita yang selaras dan berkesinambungan agar objek wisata ini dapat kita nikmati dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dimakan oleh zaman, khususnya dalam pengembangan potensi wisata KARST Rammang-Rammang ini.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dari Undang-Undang ini pemerintah daerah diharap untuk mengembangkan potensi pariwisata dalam wilayah mereka, dengan hal ini dapat memberikan peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan mempengaruhi ekonomi masyarakat sekitar dengan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dalam pengelolaan pariwisata berupa peran spesifik yang disinergikan dalam bentuk kelembagaan yang terdiri dari gabungan pemerintah daerah dengan masyarakat setempat. Penelitian ini berfokus pada 4 dimensi kelembagaan yang dapat menguraikan tata kelola pariwisata berbasis kelembagaan di Rammang-Rammang yaitu:

1. Kondisi Lingkungan Eksternal

Kondisi lingkungan eksternal (*the external environment*). Yaitu kesiapan lembaga (Pokdarwis) untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Rammang-Rammang dan menggali potensi-potensi yang menunjang sektor di Rammang-Rammang.

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di muka bumi, baik darat, laut, dan udara yang dimana segala sesuatunya itu diciptakan untuk keberlangsungan hidup manusia. Sumber daya alam yang tak kunjung habis untuk dimanfaatkan jika dijadikan tempat pariwisata alam.

Pariwisata alam merupakan bentukan atau warisan hasil ciptaan ruhan, daya tarik pariwisata alam sama sekali tidak ada campur tangan manusia berapapun kecilnya. Daya tarik pariwisatanya terletak pada keunikan hukum alam, ekosistem dan daya dukung lingkungan yang sepenuhnya masih alami. Jadi, kawasan daya tarik wisata alam, sedikitpun tidak boleh ada unsur rekayasa manusia. (Darsoprajitno, 2013:74).

Potensi-potensi sumber daya alam yang dijadikan sebagai wisata alam di Rammang-Rammang, seperti yang dikatakan Ketua Kelompok Sadar Wisata, bahwa:

“kita punya potensi geologi, yang secara geologi pembentukan batu dan sebagainya, kita punya sejarah arkeologi ada juga nilai sejarah budaya, sejarah geologi dan juga sejarah arkeologi bisa kita buktikan. Kedua keistimewaan kawasan kami bisa buktikan contohnya kami satu-satunya jenis karst yang ada di Indonesia yang berbentuk tower atau luncup, kalau di Jawa dia campuran batu dan tanah kalau kami murni dari batu, menurut teman-teman dari geologi kawasan kami ini satu-satunya karst yang di aliri sungai, ada orang pernah bantah saya di raja ampat juga ada, tapi di raja ampat bukan sungai tapi laut, kami sejenisnya ada di Cina

dan di Vietnam, ya tapi bukan hanya di Rammang-Rammang sungai itu ada sungai yang saya maksud itu di kawasan di Rammang-Rammang tapi ada juga sungai di Desa tetangga tapi disitulah letak keistimewaan kami. Kalau atraksi-atraksi wisatanya disini yang paling favorit itu sungainya, yaitu sungai pute karena interaksi antara pengunjung dengan warga dalam perahu dimana warga menjelaskan sejarah-sejarah kawasannya dengan pengunjung diatas perahu, selain sungai pute kita punya benteng geologi, dimana terjadi kemunculan hidrologi air tanah dalam bentuk telaga, kita punya endemik kelelawar, kita punya hutan batu, kita punya kekuatan sosial budaya, yang menjadikan daya tarik bagi wisatawan yang datang kesini melihat kemurnian dan kealamian yang ada di wisata kita”(Hasil Wawancara MI, 2 Agustus 2018)

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa banyaknya potensi-potensi sumber daya alam yang bisa dijadikan sebagai objek wisata di Rammang-Rammang mulai dari pegunungan, sungai, gua, dan batu karst yang bisa dinikmati keindahannya oleh para wisatawan karena keindahannya yang masih alami.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Kasi Pengembangan Destinasi Pariwisata, bahwa:

“Banyak sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mengembangkan objek wisatanya seperti batu karst, sungai, dan gua-gua yang masih alami keindahannya jadi masyarakat disana memanfaatkan hal tersebut menjadi objek wisata bagi wisatawan” (Hasil Wawancara RM, 6 Agustus 2018)

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa sumberdaya alam yang masih alami seperti batu karst, sungai dan gua dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai objek wisata.

Adapun penjelasan dari Masyarakat, bahwa:

“Disini banyak sekali objek wisata yang bisa dinikmati oleh pengunjung kalau datang, karena objek wisata yang kami punya

itu masih alami jadi begitu mereka datang mereka langsung foto-fotokarena banyak sekali objek wisata yang bisa mereka lihat”
(Hasil Wawancara PJ, 8 Agustus 2018)

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa karena objek wisata yang masih alami sehingga pengunjung yang datang tidak hanya dapat menikmati secara langsung tetapi sebagian besar dari mereka mengabadikannya dengan berfoto.

Jadi, dari ketiga hasil wawancara diatas menyatakan bahwa objek wisata batu karst, sungai, pegunungan dan gua-gua di Rammang-Rammang masih tergolong alami sehingga masyarakat setempat memanfaatkan sumberdaya alam tersebut menjadi objek wisata dan sebagian besar pengunjung yang datang dapat menikmatinya dan mengabadikannya dengan berfoto.

Kawasan karst Rammang-Rammang memiliki nilai keindahan yang sangat tinggi maka ada banyak potensi wisata karst yang bisa dinikmati yaitu: sungai pute, hutan batu, gua purbakala, telaga bidadari, wisata *tracking* kampung, roman lompoa, wisata minat khusus.

Potensi sungai pute membentang sepanjang 5 km dan berakhir kampung Berua sepanjang perjalanan menggunakan perahu pengunjung dapat menikmati sensasi berwisata sungai sambil menikmati batuan-batuan karst yang ada di sungai, dengan pemandangan gua atau terowongan yang ada di sungai pute.

Hutan batu atau batuan yang membentuk rumpun-rumpun layaknya hutan disepanjang jalan darat menuju Rammang-Rammang akan menjadi sensasi pemandangan tersendiri. Hutan batu ini memiliki celah yang

memungkinkan pengunjung bisa menikmati suasana berada ditengah-tengah rumpunan hutan batu.

Sungai telaga bidadari merupakan aliran sungai permukaan yang tidak berfungsi karena pengaruh geologi. Sungai purba merupakan bentukan yang khas dan sulit ditemukan mengingat diperlukan proses geologi berjuta-juta tahun dalam pembentukannya. Salah satu kemunculan sungai purba di kawasan karst Rammang-Rammang adalah telaga bidadari, air ditelaga bidadari tidak pernah habis meskipun di musim kemarau dikatakan telaga bidadari karena dahulu tempat itu masyarakat sering melihat pelangi tepat dibibir telaga, pelangi ini yang kemudian diyakini sebagai jalan atau jembatan para bidadari ketika turun kebumi.

Gua purbakala banyak terdapat dikawasan karst Rammang-Rammang beberapa situs purbakala yang berumur ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu diantaranya, situs batu tianang di barakka, situs karama di parang-parang, situs pasaung di berua dll.

Wisata *tracking* kampung salah satu wisata yang paling diminati dan menarik bagi pengunjung adalah kampung Berua, kampung Berua hanya berpenduduk sekitar 17 KK ini berada tepat di tengah-tengah bentangan karst raksasa yang menjadikan kampung Berua memiliki sensasi tersendiri untuk dinikmati terutama pagi atau sore hari.

Romang lompoa merupakan kawasan hutan yang berada dikawasan karst Rammang-Rammang yang dahulunya adalah kawasan perkebunan dan pemukiman masyarakat. Dikatakan romang lompoa karena dahulu tempat ini

adalah hutan yang lebat dan rindang. Di romang lompoa pengunjung bisa melakukan wisata *camping* dan *tracking* karena terdapat aliran sungai yang berasal dari gua-gua disekitaran perbukitan karst, kawasan ini juga menjadi lokasi pengamatan burung untuk kepentingan penelitian termasuk jenis burung endemik Sulawesi atau sekedar fotografi.

Wisata minat khusus yang biasa dikembangkan di kawasan karst Rammang-Rammang diantaranya panjat tebing, susur gua, *camping* keluarga, dan arena outbond, akan tetapi potensi wisata minat khusus ini memerlukan pedampingan yang memiliki keahlian khusus.

Selain pemanfaatan sumber daya alam lembaga masyarakat juga memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Rammang-Rammang untuk menarik sektor-sektor dari luar, adanya bantuan-bantuan dari pihak luar yang membantu pembangunan yang ada di Rammang-Rammang ini. Seperti yang dikemukakan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata, bahwa:

“Diluar dari pemerintah kita lebih banyak dapat bantuan dari CSR dia bisa kasih kita apa dan kita bisa kasih mereka apa, jadi CSR punya kepentingan brand/logo yang harus dipasang seperti BI, Angkasa Pura, Bosowa, dan PLN berarti ada ruang bagi mereka untuk memsasang logo itu agar pengunjung tau bahwa sudah banyak yang membantu dana untuk wisata ini” (Hasil Wawancara MI, 2 Agustus 2018)

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa dalam pembangunan dan perkembangan pariwisata bukan hanya pemerintah dan masyarakat saja ikut serta tapi ada pihak lain juga yang ikut membantu dalam pembangunannya yaitu pihak swasta yang memberi bantuan dana kemudian brand atau logonya

akan dipasang agar wisatawan dapat melihat bahwa sudah banyak yang membantu pembangunannya di wisata alam Rammang-Rammang ini.

Senada dengan penjelasan Kasi Pengembangan Destinasi Pariwisata, bahwa:

“Kalau pengembangan wisata itu bukan hanya dinas pariwisata tapi pasti ada dari luar juga seperti di Rammang-Rammang mereka banyak mendapatkan bantuan dari CSR, kita bisa lihat kalau pertama kali kita masuk itu ada logo-logo terpasang di depan itu yang membantu dana di Rammang-Rammang” (Hasil Wawancara RM, 6 Agustus 2018).

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa pengembangan wisata alam bukan hanya dinas pariwisata yang terlibat tetapi ada dari sektor luar yang ikut serta dalam pengembangan wisata alam.

Jadi, dari kedua hasil wawancara diatas menyatakan bahwa pengembangan suatu objek wisata bukan hanya keterlibatan pemerintah dan juga masyarakat tapi ada juga campur tangan dari pihak luar yang ikut serta dalam pengembangan pariwisata di Rammang-Rammang seperti bantuan CSR, adapun yang ikut dalam membantu Rammang-Rammang yaitu BI, Bosowa, Angkasapura, dan PLN.

2. Motivasi Kelembagaan

Motivasi kelembagaan (*institutional motivasian*). Yaitu tujuan kelembagaan dibentuk dan pencapaian sasaran yang ditargetkan.

Tujuan kelembagaan pokdarwis dibentuk untuk mengelola kawasan wisata secara lebih teratur. Menurut yang penulis amati usaha untuk mencapai tujuan tersebut telah berjalan dibuktikan dengan terkelolanya kawasan wisata

secara lebih teratur dengan hadirnya loket tiket, kawasan parkir, pengelolaan tarif wisata, WC umum bagi pengunjung, dan petunjuk-petunjuk jalan yang memudahkan pengunjung. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata, bahwa:

“Kontribusi atau tarifnya ada untuk lokal 5000 mancanegara atau wisatawan asing 10000, kalau masalah kontribusi kita berbeda-beda karena kalau wisatawan ingin masuk atau berkeliling ketempat lain dengan perahu maka tarif atau biayanya juga berbeda karena ada perahu yang akan disewa, tapi untuk masuknya saja hanya 5000 dan untuk parkir juga 5000, untuk WC umum pengunjung dulu banyak mengeluh maka dari itu kami menyediakan WC umum bagi pengunjung” (Hasil Wawancara MI, 2 Agustus 2018).

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa setiap kontribusi yang dikenakan oleh pengunjung berbeda-beda ada tarifnya masing-masing.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Kasi Pengembangan Destinasi Pariwisata bahwa:

“para wisatawan kalau ingin menjelajahi objek wisata disana harus sewa perahu, uang masuk ke dermaga 1, uang parkir, mungkin itu bentuk kontribusinya, tapi untuk informasi bentuk kontribusi ke pemda belum ada mungkin nanti akan diusahakan karna biar bagaimana itu suatu kesatuan wilayah maros” (Hasil Wawancara RM, 6 Agustus 2018).

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa tiap wisatawan yang ingin menjelajahi setiap objek wisata disana ada kontribusinya masing-masing karena mereka akan menyewa perahu, selain itu ada kontribusi lain seperti parkir dan juga masuk ke dermaga, hanya saja belum ada kontribusi yang masuk ke pemda.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan pokdarwis dalam mengelola kawasan wisata rammang-rammang telah berjalan dengan baik dan memberi kontribusi terhadap pengembangan kawasan wisata rammang-rammang.

Sasaran kelembagaan pokdarwis dalam hal pengembangan objek wisata rammang-rammang yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat rammang-rammang. Pencapaian sasaran ini dapat dilihat dengan hadirnya usaha kecil menengah masyarakat di sekitar kawasan wisata dan objek-objek wisata yang terus dikembangkan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata, bahwa:

“awalnya hanya hadir 1 cafe dari masyarakat sekitar namun melihat minat pengunjung untuk berada di cafe sambil menikmati pemandangan hingga masyarakat-masyarakat lainnya juga turut membuat cafe, selain itu ada juga masyarakat yang kreatif membuat spot foto sebagai usaha swafoto, selain itu ada juga masyarakat yang menambah jumlah perahunya untuk menunjang pendapatan sehari-hari” (Hasil Wawancara MI, 2 Agustus 2018).

Dari wawancara diatas menyatakan bahwa dari waktu kewaktu meningkatnya jumlah wisatawan turut mendukung meningkatkan perekonomian masyarakat dari usaha-usaha kecil menengah yang dibangun oleh masyarakat.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Kasi Pengembangan Destinasi Pariwisata, bahwa:

“yang saya lihat masyarakat rammang-rammang sangat antusias dalam meningkatkan perekonomiannya, untuk menunjang hal itu kami juga turut mendukung dengan mengadakan sosialisasi ke masyarakat tentang bagaimana membangun ekonomi kreatif” (Hasil Wawancara RM, 6 Agustus 2018).

Dari wawancara diatas menyatakan bahwa pemerintah yang melihat antusias dari masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya mendorong pemerintah untuk mendukung hal tersebut dan membantu masyarakat membangun ekonomi kreatif.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan pokdarwis dalam pencapaian sasaran berjalan dengan baik dan didorong oleh dukungan dari dinas kebudayaan dan pariwisata.

3. Kapasitas Kelembagaan

Kapasitas kelembagaan (*intitutional capacity*). Yang pada bagian ini dipelajari tentang bagaimana kemampuan kelembagaan dalam mencapai tujuan-tujuannya sendiri.

Kemampuan kelembagaan yang dimiliki oleh pokdarwis terus ditingkatkan dengan mengutamakan peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh sumberdaya manusia lembaga itu sendiri dalam mengelola kawasan wisata.

Secara umum kondisi kepengurusan berjalan normal dan masih tertangani dengan baik, tapi bukan berarti tanpa kendala baik dari internal maupun eksternal. Seiring perkembangannya Kampong karst Rammang-Rammang Salenrang semakin populer baik nasional maupun internasioanl perkembangan ini terus terupdate oleh pengurus melalui beberapa situs, media dan lembaga, perkembangan ini secara umum tentunya memberi dampak yang baik bagi masyarakat secara ekonomi, ditandai dengan meningkatnya daya beli masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata dan

perputaran uang yang semakin besar dan berkembang, kondisi ini bukan tanpa efek secara internal beberapa keadaan dan perubahan secara sosial mulai terjadi semisal tingginya tingkat persaingan yang mengarah pada pola persaingan tidak sehat, munculnya sikap sentimental, dan beberapa persoalan sepele yang kadang muncul, ketidak tertiban dan ketidak patuhan pada beberapa kesepakatan dan aturan yang dibuat juga menjadi kendala tersendiri. Dari eksternal munculnya tekanan tekanan secara politis soal kedudukan dan kewenangan masyarakat dan kelompok akibat lemahnya pemahaman soal regulasi yang ada termasuk lemahnya dukungan yang ada.

Dua sisi yang berbeda yang masih terjadi seperti yang kami jelaskan tentunya menjadi perhatian yang serius dari pengurus dan seluruh pelaku dan hasilnya dalam satu tahun terakhir kondisi ini mulai mencair, masyarakat semakin terbuka dan terdidik dalam menyelesaikan beberapa persoalan yang kadang masih muncul, beberapa persoalan diselesaikan bersama dan beberapa di fasilitasi oleh kelompok. Tentunya ini hal yang menggembirakan karna mampu menunjukkan perubahan yang baik secara umum. Tingkat partisipasi masyarakat dan pelaku juga mulai meningkat, sumbang saran dan masukan menjadi hal baik dalam perkembanganya. Proses ini tentu tidak akan berhenti sampai disini, proses ini akan terus berjalan dan menjadi perhatian meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama karna proses yang dilakukan adalah proses kepehaman, kepatuhan dan bukan ketakutan dan paksaan.

Beberapa program dilakukan oleh kelompok dalam rangka menunjang proses itu semisal, pelatihan, pendampingan secara personal, pelibatan

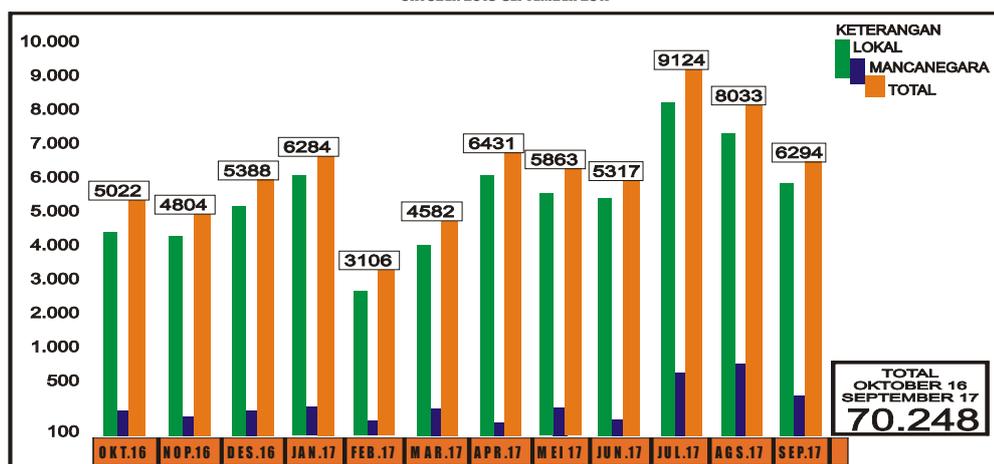
kelompok dalam beberapa aktifitas kehidupan masyarakat, study banding dan beberapa program sosial dan pendidikan yang terus dikembangkan.

Pengaplikasian pengetahuan yang diperoleh ketika bergabung didalam lembaga pokdarwis akan kembali diturunkan kemasyarakat sekitar melalui program-program kerja yang disusun dan bersinergi dengan masyarakat.

“kita sering melaksanakan peningkatan pengetahuan tersebut melalui diskusi, kajian-kajian, evaluasi serta forum resmi bersama masyarakat sekitar, lembaga-lembaga pecinta alam, ahli-ahli geologi dan pemerhati-pemerhati karst. Hasil dari perbincangan-perbincangan tersebut melahirkan program kerja yang selanjutnya akan di kelola oleh pokdarwis” (Hasil Wawancara MI, 2 Agustus 2018).

Dari wawancara diatas menyatakan bahwa kapasitas lembaga pokdarwis sudah cukup mampu dalam mengelola kawasan wisata karst rammang-rammang dibuktikan dengan peningkatan jumlah pengunjung yang terjadi setiap tahunnya.

Tabel 4-3
TABEL PENGUNJUNG GEOWISATA KAMPOENG KARST RAMMANG-RAMMANG SALENRANG
OKTOBER 2016-SEPTEMBER 2017



Sumber: Kelompok Sadar Wisata Kampong Karst Rammang-Rammang
Perkembangan data diatas menunjukkan jumlah pengunjung pada tahun 2016 sekitar 3000 lebih perbulan dan pada tahun 2017 peningkatan pengunjung mengalami kenaikan sekitar 5000 pengunjung setiap bulannya.

Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas lembaga pokdarwis sudah cukup berkapasitas dalam melakukan peningkatan jumlah pengunjung.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Kasi Pengembangan Destinasi Pariwisata, bahwa;

“Sejak hadirnya pokdarwis sangat membantu peran dan kinerja dinas kebudayaan pariwisata dalam mengelola kawasan wisata Rammang-Rammang Maros” (Hasil Wawancara RM, 6 Agustus 2018).

Dari wawancara diatas menyatakan bahwa kapasitas kelembagaan pokdarwis telah diakui peran dan fungsinya oleh dinas pariwisata dan kebudayaan dalam menunjang peningkatan pengelolaan kawasan karst Rammang-Rammang.

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa kapasitas kelembagaan pokdarwis dalam menjalankan peran dan fungsinya telah berjalan dengan baik dibuktikan dengan terus meningkatnya jumlah wisatawan di kawasan karst rammang-rammang setiap tahunnya.

4. Kinerja Kelembagaan

Kinerja kelembagaan (*institutional performance*). Yaitu terkait keefektifan lembaga dalam mewujudkan peningkatan pendapatan desa dan kesadaran bersama membangun pariwisata di rammang-rammang.

Desa sebagai pemerintahan tingkat terendah yang dapat menyentuh langsung dengan masyarakat sehingga diharapkan lebih berperan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa agar dapat memberikan kontribusi bagi

terlaksananya pembangunan secara nasional. Adapun kontribusi Desa berdasarkan hasil wawancara PLT Desa, bahwa:

“Untuk kontribusi Desa untuk pariwisata Rammang-Rammang mungkin kita berbicara soal data tapi untuk jumlah pendanaanya itu Rp 969.084.848 itu yang sudah terealisasi, tapi ada juga perencanaan pembangunan sekitar Rp 160.000.000 itu dibahas di data kami”. (Hasil Wawancara SR, 22 Oktober 2018)

Tabel 4-4
Daftar Inventaris Proyek Kawasan Desa Salenrang
Kec. Bontoa Kab. Maros

N ^o	Nama Proyek/ Kegiatan	Volume/ Ket	Biaya	Lokasi	Ket
1	Perintisan Jalan Setapak		Rp 17.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
2	Pembangunan Gazebo Kamp. Berua	3 Unit	Rp 20.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
3	Pembangunan Jembatan Kayu	2,5 x 8 m	Rp 7.200.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
4	Bantuan Penimbunan Lahan Parkir Dermaga 1 Wisata Rammang2	621 m2	Rp 22.400.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
5	Pembebasan Lahan Pengembangan Wisata Rammang Rammang	3.220 M2	Rp 204.650.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
6	Pembangunan Jembatan Kayu Perintisan Badan Jalan Rammang2 Berua	1 Unit	Rp 25.000.000	Berua Dusun Rammang2	Terealisasi
8	Pembuatan Jembatan Kayu Di Dusun Rammang-Rammang	1 unit	Rp 35.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
9	Pembangunan Pusat Kuliner Area dermaga 2	1 Paket	Rp 111.159.848	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
10	Pembangunan Prasarana Air Bersih	1 Paket	Rp 120.700.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
11	Perkerasan Jalan dan Talud Bonto Puru-Mata Air Gunung Putih Dusun Rammang-Rammang & Jembatan	127 M	Rp 110.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
12	Optimalisasi Perpipaan Air Bersih	1 Paket	Rp 37.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
13	Pembangunan Outbound Area di Dusun Rammang-Rammang	1 Paket	Rp 150.438.000	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
14	Penimbunan Lahan Wisata Rammang2	435 m2	Rp 108.537.100	Dusun Rammang-Rammang	Terealisasi
15	Perkerasan jalan Wisata (Dsn. Salenrang. Lantang-Jembah batu)		Rp 105.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Perencanaan
16	Optimalisasi Perpipaan Air Bersih Kawasan Wisata		Rp 50.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Perencanaan
17	Pelatihan Pemandu Wisata (Guide Lokal)		Rp 5.000.000	Dusun Rammang-Rammang	Perencanaan

Sumber: Kantor Desa Salenrang Kab. Maros

Dari data diatas dapat dilihat kontribusi dari Desa Salenrang dalam pembangunan wisata alam Rammang-Rammang telah terealisasi dan adapun perencanaan pembangunannya yang akan dilaksanakan.

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa kontribusi dari Desa telah terealisasi dan perencanaan pembangunan yang akan dilaksanakan.

Adapun penjelasan dari Ketua Kelompok Sadar Wisata mengenai retribusi PADes, bahwa:

“Retribusi itu yang masuk 30% untuk PADes, dan 70% itu untuk biaya operasional kelompok dan pemeliharaan prasarana jumlahnya tidak terlalu besar tapi cukup untuk membiayai perbaikan yang ada tiap bulan retribusi yang masuk di atas 20jt/bulan rata-rata ke desa 5-7jt/bulan sebagai PADes sisanya menjadi biaya operasional kelompok” (Hasil Wawancara MI, 2 Agustus 2018)

Dari Hasil wawancara bersama Ketua Kelompok Sadar Wisata menyatakan bahwa retribusi yang masuk dibagi untuk PADes 30% dan untuk biaya operasional kelompok 70%.

Dari kedua hasil wawancara diatas menyatakan bahwa kontribusi dari Desa telah teralisasi dan retribusi yang ada dibagi atas PADes dan biaya operasional kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengelolaan kawasan wisata alam Rammang-Rammang yang dikelola oleh lembaga masyarakat yang dibentuk dalam suatu kelompok sadar wisata, dimana pengelolaan sepenuhnya dikelola oleh masyarakat lokal agar meningkatkan sumber daya manusia juga meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat yang dimana pengelolaan dan hasilnya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Dalam pengelolaan wisata alam ini juga secara langsung memberdayakan masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi wisata alam yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, seperti operator perahu, usaha-usaha (warung dan cafe) dan tempat parkir.

- a. Kondisi Internal : Dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di kawasan rammang-rammang seperti batu karts, sungai, pegunungan, dan gua-gua yang tergolong masih alami menjadikan kawasan rammang-rammang menjadi banyak yang ingin membantu dalam pengembangannya bukan hanya pihak pemerintah dan masyarakat tetapi pihak swasta juga ikut serta seperti BI, Bosowa, Angkasa Pura dan PLN.
- b. Motivasi Kelembagaan : Yaitu tujuan kelembagaan dibentuk dan pencapaian sasaran yang ditargetkan sasaran kelembagaan Pokdarwis dalam hal pengembangan objek wisata Rammang-rammang dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian

masyarakat setempat. Dalam pencapaian sasaran dapat di lihat dengan hadirnya usaha kecil menengah masyarakat sekitar kawasan wisata dan objek-objek wisata yang terus dikembangkan.

- c. Kapasitas Kelembagaan : Mempelajari tentang bagaimana kemampuan kelembagaan dalam mencapai tujuannya. Kemampuan yang dimiliki oleh Pokdarwis terus ditingkatkan dengan peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia lembaga itu sendiri dalam hal mengelola kawasan wisata di buktikan dengan terus meningkatnya jumlah wisatawan di kawasan Karts Rammang-Rammang di setiap tahunnya. Sehingga menjadikan kawasan Rammang-Rammang banyak diketahui oleh wisatawan.
- d. Kinerja Kelembagaan : Terkait keefektifan lembaga dalam mewujudkan peningkatan desa dan kesadaran bersama membangun pariwisata di Rammang-Rammang. Desa sebagai pemerintahan tingkat terendah yang dapat menyentuh langsung dengan masyarakat sehingga diharapkan lebih berperan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa agar dapat memberikan kontribusi bagi terlaksananya pembangunan secara Nasional. Kontribusi dari desa telah terealisasi dan retribusi yang di bagi atas PADes dan biaya operasional kelompok.

B. Saran

1. Adanya keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan wisatawan, jika masyarakat mengharapkan peningkatan ekonomi dari hasil pengelolaan wisata, maka masyarakat harus memberi bentuk destinasi yang berkualitas sesuai dengan apa yang diharapkan wisatawan. Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara masyarakat dan pengelola, dan pentingnya suatu kesadaran masyarakat dalam menjaga alam dan mengelola destinasi wisata bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing.
2. Tempat wisata yang ada di Indonesia sebaiknya dirancang sendiri oleh masyarakat lokal, agar masyarakat lebih memahami bagaimana mengusahakan setiap potensi yang ada untuk diolah menjadi sebuah sumber penghasilan dari wisata daerah mereka sendiri. Dan diharapkan nantinya agar masyarakat setempat bisa menjadi pelaku wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Ampong, E. A. 2012. *Tourism Governance and Regulation: Institutional Collaboration in the Central Region of Ghana*. Erasmus University.
- Chhotray, V. & Stoker, G. 2009. *Governance Theory and Practice: A Cross-Disciplinary Approach*. Palgrave Macmillan, Hampshire and New York.
- Darsoprajitno, Soewarno. 2013. *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Djogo, T., Sunaryo, S. D., & Sirait, M. 2003. *Kelembagaan Dan Kebijakan Dalam Pengembangan Agroforestri Bahan Ajaran Agroforestri 8*. Bogor: World Agroforestry Center (ICRAF) Southeast Asia.
- Itamar, Hugo; A. Samsu Alam; & Rahmatullah. 2014. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 7, No. 2.
- Kurniawan, Wawan. 2015. “*Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*”. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Mackay, Renald; Dabela S.; T. Smutyle; J. Borges-Andrade; dan C. Lusthans. 1998. *ISNAR's Achiviements, Impacts, and constraints: An Assessment of Organizational Performance and Institutional Impact*. ISNAR, Netherland.
- Maulida, Hanik Fikri; Sutrisno Anggoro; Indah Susilowati. 2012. “*Pengelolaan Wisata Alam Air Panas Cangar di Kota Batu*”. Jurnal EKOSAINS Vol. IV No. 3.
- Nalayani, Ni Nyoman Ayu Hari. 2016. “*Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Bandung*”. Jurnal JUMPA Vol. 2 No. 2.
- Prafitri, Gita Ratri & Maya Damayanti. 2016. *Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)*. Jurnal Pengembangan Kota Volume 4, No. 1.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.

- Santoso, Heri Muntasib; Kartodihardjo; Endang Koestati Sri Harini; Soekmadi, Hariadi; Rinekso. 2015. *Model Pengembangan Tata Kelola Pariwisata Di Taman Nasional Bunaken*. Disertasi, Bandung: IPB.
- Sedermayanti. 2014. *Kebudayaan & Industri Pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.
- Sobari, M., Yulianto, G., Dan Nurita, D. 2006. *Analisis Permintaan Rekreasi dan Strategi Pengembangan Wisata Bahari Pantai Kalianda Resort, Kabupaten Lampung Selatan*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sungkawa, D. 2016. *Kawasan Anyer Sebagai Daerah Pariwisata Utama Di Provinsi Banten*. Jurnal Geografi Gea, 8(1).
- Triambodo, S., & Damanik, J. 2015. *Analisis Strategi Penguatan Kelembagaan Desa Wisata Berbasis Ekonomi Kreatif (Studi di Desa Wisata Kerajinan Tenun Dusun Gamplong, Desa Sumberrahayu, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, DIY)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunitasari, Rohmad, Z., & Slamet Subagyo. 2014. *Eksistensi Obyek Wisata Waduk Gajah Mungkur Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Sendang Kabupaten Wonogiri)*. Sosialitas, Vol. 5 No.1.

Lampiran Foto







RIWAYAT HIDUP



Dinda Kusumadewi, lahir pada tanggal 27 September 1996, di Maros Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Penulis merupakan Anak ke 5 dari 5 bersaudara, dari pasangan Saharandy dan Nurhayati. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD Negeri 1 Maros pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Maros dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat di SLTP, Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Maros dan tamat pada tahun 2014 dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan melalui seleksi penerimaan Mahasiswa Baru. Pada tahun 2019 penulis mendapatkan gelar S 1 jurusan Ilmu Pemerintahan dengan judul *Tourism Governance* Berbasis Kelembagaan di Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan penulis dapat mengimplementasikan di Masyarakat di masyarakat apa yang penulis dapat dari selama belajar di Universitas Muhammadiyah Makassar.